

## 2. STUDI LITERATUR

### 2.1.LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama penelitian ini akan menggunakan teori *dance film* as gestural exchange dan *anarchic moves-experimental cinema*
2. Teori pendukung dalam skripsi penciptaan ini akan didukung dengan teori koreografi dan *the close-up: micro-choreographies*.

### 2.2.DANCE FILM AS GESTURAL EXCHANGE

Sebuah aturan logika dan kegunaannya menunjukkan bahwa tari dijadikan pertunjukan layar, menguji nilai produksi sinematik, yang setelah itu dapat menghasilkan jenis pertunjukan film baru, sehingga dapat disebut koreografi sinema. Menurut Brannigan (2010) sebuah gestur tidak hanya dibatasi oleh pergerakan tubuh saja, namun juga dapat mencakup gerakan-gerakan yang dihasilkan oleh kamera, cahaya, editing, objek, desain, serta gestur penonton dan analisis. Kemudian gestur yang asli merupakan gerakan orisinal yang dijadikan subjek utama dalam karya sinema-koreografi. Maka dari itu *dance film* sebagai gestur yakni mengakui pergerakan tari itu sendiri merupakan gestur seni, kemudian beroperasi menjadi rangkaian gestur yang terjadi, disalurkan, dan ditanggapi.

Dalam *profilmic* sebuah gerak tubuh yang asli hingga elemen sinematik dari sebuah film yang akan membentuk tampilan isyarat hingga sinematografi akan memberikan kekuatan sikap pada tubuh. Secara otonomi gestur memiliki ciri dalam sebuah *dance film* yang diperlukan sebuah proses analisis. Dalam *dance film* diperlukan sebuah perhatian yang khusus dalam karakteristik produksi dan penerimaannya yang unik, radikal, dan berbeda hingga memerlukan beberapa istilah yang dapat dipertimbangkan untuk sifat yang melibatkan berbagai indra dan kecerdasan dalam penggunaan fisiknya. Contohnya seperti jenis gerakan yang sinematik sudah pasti dihasilkan oleh *dance film* yakni gerakan perubahan pada ruang, gerakan mikro, gerakan vertikal, gerakan stilisasi yang mengubah bentuk alami menjadi bentuk baru, gerakan yang berpindah antar manusia dengan benda, dan gerakan terus menerus berlebihan. Gerakan tersebut merupakan koreografi

sinema yang dikaitkan dengan tari hingga kualitas radikal dari tatanan gerak, sehingga menantang adanya batas-batas gerakan sinematik. Phelan mengatakan “penari mempunyai potensi khusus untuk melakukan eksplorasi menggunakan kapasitas tubuh mereka untuk mengalami dan mengumpulkan sebuah informasi” (Braninggan, 2010).

### **2.3. ANARCHIC MOVES-EXPERIMENTAL CINEMA**

Menurut Brannigan (2010), film memiliki tujuan untuk mengungkapkan sesuatu mengenai hakikat tari yang dijadikan sebagai subjek film yaitu melalui gerakan-gerakan subjek yang menari khususnya yang menuntut suatu hal yang mendalam dari sang *filmmaker*. Dalam sebuah film seringkali teknik yang digunakan di luar standar, kemudian dikembangkan untuk gerakan yang ditampilkan dalam sebuah film. Maka dari itu tarian memiliki kategori tertentu dengan melampaui teknologi reproduksi gambar bergerak, yang memiliki tujuan pada eksperimen dengan menggunakan teknik film.

Sebuah subjek film, tari memiliki kecenderungan mengarah kepada gerak yang tidak terkendali, hiperbolik, dan juga statis yang tidak dapat dijelaskan, hal tersebut memberikan tantangan yang cenderung berpengaruh dalam film pada pascaproduksi untuk mengatur hasil gambar yang sudah direkam dengan memberikan efek dalam teknik *editing*. Maka dari itu tari telah mempertahankan hubungan yang khusus dengan sinema avant-garde selama bertahun-tahun (Brannigan, 2010).

Pada film *Scrub Solo Series* (1999-2001) terdapat beberapa komponen-komponen yang terungkap melalui isolasi dan pengulangan, hal tersebut menciptakan gerakan-gerakan yang sederhana namun menjadi rumit dengan memanipulasi film. Perbedaan keaslian antara gerakan yang terpisah akan menjadi tantangan dalam paska produksi dengan institusi ritme dan frasa yang baru dalam membentuk pengerjaan ulang sebuah koreografi secara *filmic*. Dalam filmnya menampilkan manipulasi secara digital pada penari yang bergerak seperti melalui proses “*scrubbing*” maupun “*scratching*” dalam *audiovisual*.

## 2.4.KOREOGRAFI

Menurut Desfiarni (2009), seni tari semakin berkembang dari segi penyajiannya dalam berbagai bentuk sebagai media komunikasi, iklan, pendidikan, keperluan eksperimen, ajang kompetisi maupun pertunjukan tari yang digelar sebagai keperluan seremonial. Untuk membuat sebuah koreografi seorang koreografer membutuhkan intelektual dan insting untuk berintegrasi dengan alam dan membutuhkan waktu yang cukup dalam arti tidak hanya sekedar menentukan penataan tari tersebut. Seorang koreografer dalam membuat tarian juga harus memiliki penguasaan terhadap teknik, perbendaharaan, kepekaan rasa, dan kebiasaan dalam bergerak. Koreografi dapat tercipta dari beberapa rangsangan yaitu:

1. Rangsangan kinetik, terjadi melalui gerak dan frase gerak tertentu, kemudian berkembang sesuai kreativitas koreografer. Memiliki gaya, suasana, jangkauan dinamik, pola, atau bentuk, beserta aspek-aspek atau frase gerak.
2. Rangsangan gagasan (ide), permulaan langkah sebelum menuju rangsangan yang lain. Dibentuk dengan intens untuk menyampaikan gagasan atau cerita. Seperti harga diri, keserakahan, dan perang. Rangsang ini dapat timbul dari kegiatan membaca buku, mengadakan wawancara, membaca berita, mengetahui sejarah, legenda dongeng, memahami tentang hubungan kemanusiaan, dsb.
3. Rangsangan visual, timbul karna suatu objek, pola, wujud, dsb. Gambar dapat dilihat dari gagasan latar belakangnya, garis-garis wujud, ritme struktur, warna, fungsi dan kelengkapan, gambaran, dan sebagainya. Salah satunya alat musik talempong (alat musik pukul) dari situ imajinasi dapat dikembangkan dan terarah dari bentuk desainnya, fungsinya, warna suaranya, suasana suara yang ditimbulkannya, dan sebagainya.
4. Rangsangan auditif, dilakukan apabila mendengar sesuatu seperti suara angin, musik (ritme, suasana, melodi, dan sebagainya), suara manusia (teriakan, desahan, nyanyian, puisi, dan sebagainya).

5. Rangsangan peraba, dengan meraba benda-benda atau sesuatu yang dipakai menari dapat terjadi perangsangan gerakan yang memunculkan ide-ide. Seperti kain lembut yang diraba memberikan kesan gerakan yang lembut.

### **2.5.THE CLOSE-UP: MICRO-CHOREOGRAPHY**

Dalam film komunikasi tidak hanya diwujudkan dalam dialog secara lisan saja, akan tetapi juga pada bidang aksi otot. Perubahan terjadi dengan drastis dengan adanya penerapan *close-up* yang mengubah sebuah skala dari benda menjadi lebih besar yang terlihat pada layar dan terwujudlah ruang dan waktu film. Béla Balázs yakni ahli film Hongaria, menulis pada tahun 1920-an, ia mempertimbangkan peran saat menggunakan *close-up* dari representasi dramatis orang dan benda. Balazs juga menuliskan tentang film bisu dan *close-up* yang dianggap sangat berharga karena perhatian dipusatkan pada pertunjukan tubuh (Brannigan, 2010).

Penerapan *close-up* pada *dance film* telah menciptakan sinema-koreografi yang baru. Sering kali seorang penulis tentang tari mengakui bahwa yang penerapan pengambilan gambar secara *close-up* dengan *profilmic* pada film dan video tari, dimana adanya perancangan yang memberikan persektif yang baru mengenai tubuh seorang penari. Maka dari itu ia mendapatkan fokus pada bagian tubuh dan detail kecil tertentu pada gerakan, sentuhan tangan pada kaki, kemudian tekanan pada kaki” kedekatan dengan tubuh tersebut mengubah bahasa dramatis dari sinema awal secara harafiah “menyaksikan” sebuah perubahan pada tubuh penari.

U M I N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A